

PENGUATAN SIKAP NASIONALISTIK MELALUI WISATA EDUKASI DI BANTARAN SUNGAI

Ersis Warmansyah Abbas^{1,*}, Jumriani¹, Selly Nada Luqyana¹, Muhammad Rezky Noor Handy¹, Rusmaniah¹

¹Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

*Penulis korespondensi: ersiswa@ulm.ac.id

Abstrak. Sikap nasionalistik generasi muda banyak disorot berbagai pihak. Satu diantaranya, menguatnya individualisme generasi muda. Pada dataran tertentu, terjadinya tindak kekerasan antar generasi muda yang dimaknai merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk itu, pilahan-pilahan pendidikan, formal dan non-formal perlu dioptimalkan dalam menguatkan nasionalisme. Dalam konteks demikian, dari perspektif lokal, wisata edukasi menjadi pilihan tepat. Di Kalimantan Selatan, Museum Waja Sampai Kaputing (WASAKA), di tepi Sungai Martapura, Banjarmasin dapat menjadi wisata edukasi solutif. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi museum WASAKA sebagai media penguatan sikap nasionalis generasi muda. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan melalui triangulasi sumber, waktu, dan teknik. Hasil kajian dideskripsikan bahwa museum WASAKA merupakan wisata edukasi untuk memperkuat nasionalisme siswa. Oleh karena itu, guru dapat memanfaatkan dengan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi dengan konteks mata pelajaran yang sesuai dengan muatan pembelajaran di museum Wasaka Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Kata kunci: nasionalisme, wisata edukasi, museum wasaka

1. PENDAHULUAN

Keterkaitan antara nasionalisme dan generasi muda menjadi sorotan di tengah era globalisasi. Globalisasi merupakan suatu proses mendunia di berbagai bidang yang identik dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan tersebut akan memberikan pengaruh bagi kehidupan manusia ke dalam dua sisi yaitu positif dan negatif. Misalnya, pesatnya perkembangan teknologi informasi membuat kegiatan ekonomi masyarakat antar negara menjadi lebih mudah melalui *e-commerce*. Meskipun demikian, perkembangan tersebut juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan manusia (Khakim, M. N. L. (2019). Sebagai contoh, dengan adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi, budaya asing dapat dengan mudah masuk ke kehidupan masyarakat. Hal tersebut akan berakibat memudarnya nilai-nilai luhur bangsa jika semua hal diterima secara langsung tanpa memfilter sesuai dengan karakteristik dan budaya bangsa. Oleh karena itu, hal ini akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial hingga sikap individualis (Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019).

Di Indonesia, keterkaitan sikap nasionalis generasi muda di tengah era globalisasi menjadi satu perhatian di ranah pendidikan. Adanya kerentanan memudarnya nasionalisme generasi muda yang ditandai dengan minimnya pemahaman anak muda akan nilai-nilai budaya, tawuran antar sekolah, penggunaan narkoba, penyalahgunaan media sosial untuk kejahatan seperti penipuan, ujaran kebencian, hoax, dan sikap individualis. Memudarnya nasionalisme di kalangan anak muda sangat mengkhawatirkan. Perlu penanganan yang komperhensif dengan melibatkan berbagai pihak untuk membangkitkan kembali gairah kebangsaan di kalangan generasi muda, tidak hanya tanggung jawab pemerintah sebagai penyelenggara negara namun juga membutuhkan peran aktif masyarakat Tumanggor, R. *et al.* (2010).

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi satu solusi untuk menanamkan sikap nasionalistik generasi muda. Sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk transfer pengetahuan (Jumriani, 2021; Alkrienciehie, (2013). Namun sudah semestinya menjadi fasilitas penanaman karakter bagi anggota masyarakat melalui jalur pendidikan. Sebagaimana jelas tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman



dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011) bahwa terdapat 18 karakter yang dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui jalur pendidikan. Dari delapan belas tersebut, satu diantaranya adalah semangat kebangsaan. Melalui penanaman karakter ini erat kaitannya dengan penanaman sikap nasionalistik pada generasi muda yang dalam hal ini adalah peserta didik. Penguatan sikap nasionalistik dapat dilakukan melalui implementasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan agar terjadi penanaman dan pembiasaan bagi peserta didik untuk memiliki sikap tersebut (Pebriana, 2021). Penguatan sikap nasionalistik tersebut tentunya dapat diintegrasikan dengan kegiatan belajar berupa wisata edukasi (Jumriani, J., Syaharuddin, S (2021) ; Mutiani, M., Supriatna, N., (2021). Wisata edukasi merupakan suatu perjalanan wisata yang terdapat aktivitas edukasi atau [pendidikan](#) di dalamnya. Pariwisata sekarang ini, selain untuk hiburan juga bernilai edukasi. Dari kegiatan wisata dapat diperoleh pengetahuan.

Dari perspektif lokal, wisata edukasi dapat digunakan dengan pembelajaran untuk mewujudkan nasionalisme peserta didik. Di Kalimantan Selatan, terdapat Museum Waja Sampai Kaputing (WASAKA) di tepi Sungai Martapura di Banjarmasin sebagai tumpuan wisata edukasi yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan berwisata. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi museum WASAKA sebagai media penguatan sikap nasionalis generasi muda.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan wisata edukasi dengan penguatan sikap nasionalistik generasi muda. Peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data untuk menghasilkan data yang relevan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2007, 2015; Burhan, 2003). Selain itu, data sekunder diperoleh dari beberapa studi literatur dan informasi yang relevan dengan tujuan penulisan. Teknik analisis data yang dilakukan mengikuti pola Miles dan Huberman, yang diawali dengan reduksi data, penyajian data, kemudian verifikasi (Moleong, 2007). Analisis data dilakukan dengan terlebih dahulu memilah data yang relevan dengan rumusan dan tujuan penelitian, kemudian data tersebut disajikan secara naratif. Terakhir, data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan penelitian untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selama analisis data, peneliti terus menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk menguji keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Wasaka merupakan Rumah Banjar Bubungan Tinggi yang berdiri sejak tahun 1810 dengan bahan kayu ulin. Pada zaman dahulu rumah adat Banjar hanya digunakan sebagai tempat Istana Raja Banjar atau tempat tinggal golongan bangsawan Kerajaan Banjar. Dalam rangka melestarikan Rumah Banjar Bubungan Tinggi, maka Rumah Banjar tersebut dimanfaatkan sebagai museum.



Gambar 1 Museum Waja Sampai Kaputing (Wasaka)

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Museum wasaka merupakan satu destinasi wisata edukasi di Kota Banjarmasin yang dikemas dalam satu pola perjalanan wisata yang dikenal dengan sebutan *susur* sungai. Dalam pengertian sederhana wisata edukasi adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut. Wisata edukasi adalah sebuah kegiatan yang biasanya dilaksanakan oleh institusi pendidikan, seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama (Indriyani, I. E., Syaharuddin, 2021).

Sebagai bagian dari destinasi wisata edukasi, WASAKA menyimpan berbagai benda sejarah peninggalan revolusi fisik Kalimantan Selatan yang tersimpan Koleksi benda perjuangan pada masa revolusi fisik Kalimantan Selatan tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1 Kelompok Benda museum Wasaka

No	Jenis Benda	Nama Benda
	Senjata Tradisional	<i>Keris, ilat patung, ambang, badik, pedang, parang, parang baduk</i>
	Senjata Modern	peluru meriam, bayonet, pistol rampiting, peluru pistol rampiting, peluru 95, dan granat.
	Alat Transportasi	Sepeda, mesin tempel, dan perahu
	Kelengkapan	Replika Baju linggarjati, ransel, topi baja, tas kulit, baju
	Pakaian Pejuang	teluk belanga, celana panjang, stival, bingkap, peci hitam, peci kuning, bendera markas
	Pakaian dan Senjata Magis	Baju rompi, <i>laung</i> , baju kaus, <i>cemeti</i> , <i>cemeti andung</i> , kaus hitam, babatsal pinggang babatsal tangan, jimat kalung, bendera <i>berajah</i> , <i>surban berajah</i> , Al-Qur'an kecil, <i>peluru pitunang</i> , <i>pancar merah</i> , <i>jimat</i> , <i>keris semar</i> , <i>picus mingmang</i> .

sumber: Data Diolah 2019

Dengan adanya koleksi yang ada di Museum tersebut maka menjadi daya Tarik sendiri bagi museum WASAKA sebagai bagian dari wisata edukasi di Kalimantan Selatan. Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha (2017) menyatakan bahwa daya tarik wisata ialah segala sesuatu di suatu area yang mempunyai keunikan, kecantikan, kemudahan dan nilai yang berwujud keanekaragaman kekayaan alam maupun buatan manusia yang atraktif dan memiliki nilai untuk dikunjungi dan dilihat wisatawan. Daya tarik ini membuat museum ini layak dijadikan sebagai destinasi wisata edukasi karena terdapat banyak informasi tentang sejarah yang dapat diperoleh.

Kemajuan dalam bidang pendidikan tentunya dalam pembelajaran perlu adanya penggunaan sumber belajar. Sumber belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang dan sumber belajar yang tidak dirancang. Sumber belajar yang tidak dirancang, dibuat atau diproduksi khusus untuk keperluan pembelajaran tetapi dapat dipergunakan untuk keperluan belajar diantaranya termasuk museum. Museum berarti bangunan yang digunakan untuk pameran tetap benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno (Syamsul, K. (2013)

Museum yang menyimpan peninggalan sejarah tersebut terdapat di Banjarmasin yang dinamakan museum wasaka, museum Wasaka sendiri dapat digunakan sebagai sumber belajar IPS. Penguatan sikap nasionalistik tentunya dapat diintegrasikan pada mata pelajaran di jenjang sekolah. Satu di antara mata pelajaran tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Jumriani, J., Syaharuddin, S (2021) ; Mutiani, M., Supriatna, N., (2021).

Keberadaan IPS di Indonesia ditemui pada sekolah dasar dan menengah. Khususnya, mata pelajaran IPS di sekolah menengah digunakan untuk merespon penanaman sikap nasionalistik melalui kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran dan disiplin ilmu yang memiliki beberapa landasan.

Muatan lokal seperti museum Wasaka dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang tidak dirancang. Museum Wasaka relevan dengan materi Masa Kemerdekaan (1945-1950) sub tema Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Adapun analisis kesesuaian materi IPS dengan Koleksi Museum WASAKA sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis kesesuaian materi IPS dengan Museum WASAKA

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Sub Materi Pembelajaran	Koleksi Museum Wasaka Sebagai Sumber Belajar IPS
3.1 memahami perubahan dan kesinambungan ruang (geografis, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya) dari awal kemerdekaan sampai awal reformasi	Masa Kemerdekaan (1945-1950)	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan	<p>Koleksi museum Wasaka merupakan koleksi peninggalan revolusi fisik Kalimantan Selatan 1945-1949.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Senjata tradisional diantaranya ada <i>keris, ilat patung, ambang, badik, pedang, parang, parang baduk</i> - Senjata modern yaitu senapan, mortir, peluru meriam, bayonet, pistol rampiting, peluru pistol rampiting, peluru 95, dan granat. - Alat transportasi yang digunakan yaitu sepeda, mesin tempel, dan perahu. Alat transportasi tersebut digunakan untuk mengetahui informasi tentang kekuatan, keberadaan, dan kondisi pasukan Belanda. - Kelengkapan pakaian pejuang yaitu replika baju linggarjati, ransel, <i>topi baja, tuas kulit, baju teluk belanga, celana panjang, stiwal, bingkap, peci hitam, peci kuning</i>, bendera markas. - Pakaian dan senjata magis berupa <i>baju rompi, laung,</i>

			<i>baju kaos, cemeti, cemeti andung, kaos hitam, babatsal pinggang, babatsal tangan, jimat kalung, bendera berajah, surban berajah, al-qur'an kecil, peluru pitunang, pancar merah, jimat, keris semar, picis mingmang.</i>
--	--	--	---

Sumber: Data Pribadi 2019

Materi Masa Kemerdekaan (1945-1950) pada sub materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan tidak ada memuat tentang revolusi fisik di Kalimantan Selatan padahal pada saat itu Kalimantan Selatan juga ikut berperang melawan penjajah untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bukti adanya perlawanan rakyat Kalimantan Selatan melawan penjajah tersebut terpampang nyata di dalam Museum WASAKA.

Adapun klasifikasi koleksi museum wasaka tersebut yaitu senjata tradisional, senjata modern, alat transportasi, kelengkapan pakaian pejuang, pakaian dan senjata magis merupakan bukti adanya perlawanan masyarakat Kalimantan Selatan melawan penjajah pada masa kemerdekaan. Adapun kaitannya dengan sumber belajar IPS bahwa sumber belajar yang berkonten lokal bisa membuat pembelajaran lebih bermakna. Penggunaan lingkungan fisik maupun non fisik dalam pembelajaran IPS menjadi program penting yang harus dipraktikkan sebagai langkah utama respon krisis ekologi bagi peserta didik. Oleh sebab itu, pembelajaran IPS sebaiknya tidak melupakan lingkungan dan masyarakat sebagai objeknya (Mutiani, 2017:47).

Lingkungan sekitar yang digunakan sebagai sumber belajar pada penelitian ini yaitu museum Wasaka Muhamad, A K. (2005). Indonesia sebagai bangsa dan negara dalam menghadapi era globalisasi ini tidak boleh kehilangan nasionalisme dari generasi muda, pendidikan karakter dapat melahirkan generasi muda yang memiliki rasa nasionalisme tinggi di era globalisasi. Nasionalisme yang tinggi dari generasi muda sangat penting karena akan berdampak positif untuk bangsa dan negara. Nasionalisme adalah paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara. Artinya setiap warga negara harus memiliki kesamaan cita-cita. Dalam kata lain, setiap warga wajib menanamkan rasa dan jiwa nasionalisme pada bangsanya. Tujuan nasionalisme yaitu, menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, dan tanah air. Membangun hubungan yang harmonis dan rukun antara masyarakat dan individu lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang sedang dihadapi saat ini menurut Mursidi (Ainiah, N. (2013).) banyak kalangan masyarakat memandang museum berfungsi hanya sebagai tempat penyimpanan benda peninggalan sejarah, padahal jika dari berbagai kalangan masyarakat termasuk kalangan pendidikan meluangkan waktu untuk berkunjung memahami bagaimana makna yang terkandung pada setiap benda yang dipamerkan di museum, maka akan terjadi suatu perubahan nilai warisan budaya bangsa dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan kenyataan itu, maka pendidikan yang bermakna bagi pembentukan wawasan kebangsaan peserta didik perlu ditanamkan melalui sentra-sentra pendidikan. Begitu pula penanaman sikap nasionalistik merupakan tantangan yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan. Erat kaitannya dengan pembelajaran IPS pada materi Masa Kemerdekaan (1945-1950) sub materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan, sikap nasionalisme dapat ditanamkan pada peserta didik karena pada dasarnya IPS bertujuan membina anak didik menjadi warganegara yang baik. Maka dari itu, untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada peserta didik perlu adanya pemanfaatan museum sebagai sumber belajar.

4. SIMPULAN

Museum WASAKA dapat dimanfaatkan sebagai tempat wisata edukasi di Kalimantan Selatan. Beragam koleksi museum WASAKA dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata edukasi. Implementasi penanaman dan pengembangan sikap nasionalistik dilakukan dengan kunjungan ke museum WASAKA dalam pembelajaran IPS dengan desain pembelajaran wisata edukasi. Museum WASAKA diformulasikan untuk menumbuhkembangkan

sikap nasionalistik peserta didik berbasis nilai-nilai kejuangan sebagaimana kandungan historis koleksi museum WASAKA dengan meneladani kepahlawanan para pahlawan dan lintasan historis edukatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Actualization of Religious Values through Religious Tourism on the River As a Source of Social Studies Learning. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1663-1669.
- Ainiah, N. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Al-Ulum.
- Alkrienciehie, I. (2013). *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung : Pustaka Setia.
- Bungin, B. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif : {Aktualisasi} metodologis {Kearah} {Ragam} {Varian} {Kontemporer}* (Ed.1, Cet.). Rajawali Pers.
- Burhan, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Indriyani, I. E., Syaharuddin, S., & Jumriani, J. (2021). Social Interaction Contents on Social Studies Learning to Improve Social Skills. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 93-102.
- Jumriani, J., Syaharuddin, S., Hadi, N. T. F. W., Mutiani, M., & Abbas, E. W. (2021). Telaah Literatur ; Komponen Kurikulum IPS Di Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2027–2035. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I4.1111>
- Jumriani, J., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Syaharuddin, S., & Izmi, N. (2021). Program Baca Tulis Al-Qur'an; Sebuah Habitiasi Pendidikan Karakter Pada Anak Di Kecamatan Anjir Muara, Barito Kuala. *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2).
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1), 8-17.
- Khakim, M.N.L. (2019). Museum Musik Indonesia sebagai Wisata Edukasi di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 67-78.
- Kemendiknas. (2011). Tim Penyusun, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan
- Lexy J. Moleong, & Tjun Surjaman. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan*, 3(1), 8-17
- Muhamad, A. K. (2005). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mutiani, M., Sapriya, S., Handy, M. R. N., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Pembinaan Etika Peserta Didik Melalui Pembelajaran Tematik-Integratif Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 704-709.
- Syamsul, K. (2013). Pendidikan Karakter, Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syaharuddin, S., Handy, M. R. N., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2021). The Social Capital of Banjar Community in The Implementation of Religious Rituals: A Literature Study. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 76-82.
- Pebriana, P. H., Norliana, E., Subiyakto, B., & Handy, M. R. N. (2021). Exploration of Learning Resources in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 56-67.
- Tumanggor, R. et. al. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

